-----------------------------------------------------------**<insert cover foto>----------------------------------------------------**

**Selayang Pandang Tentang Negeri Para Petualang**

***Bawean dulunya adalah pulau transit yang sering menjadi tempat ‘ngaso’ para pelaut dari berbagai daerah sebelum mereka melanjutkan perjalanan.***

Hal yang pertama terlintas ketika kami menginjakkan kaki di Pulau Bawean adalah mengorek cerita selengkap-lengkapnya mengenai pulau ini. Riset-riset awal melalui internet, buku, dan sumber-sumber lainnya tidak cukup memberikan informasi apabila tidak didengar langsung dari orang asli Bawean sendiri. Dengan bantuan supir mobil yang merangkap menjadi *guide*, kami dipertemukan dengan Cuk Sugrito, sejarawan Bawean yang juga merupakan seorang guru di sebuah sekolah menengah.

Kami baru bisa bertemu dengan Pak Cuk, demikian beliau akrab disapa, pada hari kedua kunjungan di Bawean. Kesibukan beliau sebagai seorang tenaga pendidik cukup banyak menyita waktu. Malam itu, ba’da isya, kami mendatangi kediamannya yang tidak begitu jauh dari alun-alun Kecamatan Sangkapura. Disambut di kediamannya yang penuh dengan buku-buku, kami diperkenalkan mengenai asal muasal Bawean.

***[insert Quote 1]***

***“Bawean itu menarik. Kenapa? Karena letaknya di Gresik, bahasanya Madura, tapi budayanya Melayu,” Pak Cuk mengawali ceritanya.***

Mengenai nama “Bawean” itu sendiri, terdapat banyak versi cerita. Kitab *Negarakertagama* pernah menyebutkan bahwa ada sebuah pulau di utara Laut Jawa yang bernama *Buwun* yang pernah dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk. Sementara itu, *Serat Praniti Wakya Jangka Jaya Baya,* juga mengisahkan bahwa sebuah pulau bernama Bawean mulai dihuni sejak tahun 8 Saka. Kata *Bawean* sendiri berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti matahari.

Pak Cuk pun punya ceritanya sendiri. Menurutnya, asal nama Bawean itu adalah dari seorang raja yang pernah menguasai pulau ini, yaitu *Babilaliono*. Raja ini menguasai Pulau Bawean jauh sebelum agama Islam masuk. Pusat kekuasaannya berada di daerah Lebak. “Dari kata *Babilaliono* itu menjadi *Babhian,* akhirnya menjadi *Phebien,* yang akhirnya diindonesiakan menjadi Bawean,” terang Pak Cuk.

Pulau Bawean dengan berbagai versi nama ini juga kami temukan ketika melakukan riset pustaka. Sebuah buku yang ditulis oleh Burhanuddin Asnawi berjudul *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX-XX Edisi Revisi* menceritakan bahwa di abad ke-18, ketika kolonial Belanda menduduki Nusantara, Bawean mendapat banyak sebutan: Lubeck, Bovian, hingga Lobok.

Terlepas dari berbagai nama yang disematkan ke Pulau Bawean, Pak Cuk menegaskan bahwa asal muasal Bawean sendiri sangat beragam. Banyak orang memiliki versi mengenai bagaimana mulanya pulau ini terbentuk hingga siapa penghuni pertama pulau ini. Hal tersebut juga kami akui, sebab berbagai data pustaka yang kami temukan juga memberikan gambaran yang berbeda mengenai sejarah Bawean itu sendiri.

Sejauh ini, salah satu cerita yang paling kuat adalah bahwa Pulau Bawean terbentuk dari sisa-sisa gunung berapi. Hal tersebut ditulis oleh Hoogerwerf (1979) dalam penelitian sejarah yang ia lakukan. Banyaknya gunung yang ada di Bawean bisa membuktikan fakta tersebut, juga sisa-sisa gunung berapi yang bisa ditelusuri dengan keberadaan beberapa pemandian air panas alami serta Danau Kastoba yang terbentuk dari kawah purba sebuah gunung.

***[insert gambar 1]***

***Gunung yang berjumlah 99 buah ini menjadikan Bawean diberi julukan “Pulau Asmaul Husna”***

Pak Cuk sendiri lebih tertarik untuk membahas mengenai awal mula orang-orang menghuni Pulau Bawean. Bawean dulunya adalah pulau transit yang sering menjadi tempat *ngaso* para pelaut dari berbagai daerah sebelum mereka melanjutkan perjalanan. Sering menjadi tempat transit, pulau ini pun mulai ditempati banyak orang.

“Penduduk-penduduk awal di Bawean adalah pedagang dari Kalimantan. Mereka itu sebelum turun ke Jawa pasti istirahat di Bawean. Lama kelamaan, tinggallah mereka di sini,” jelas Pak Cuk.

Kami manggut-manggut tanda setuju. Ya, cerita ini sesuai dengan apa yang kami telusuri pula bahwa selain ada desa yang masyarakatnya masih memiliki kemiripan dengan orang-orang Banjar baik fisik maupun dialek bahasa, sebuah cerita dari sumber yang lain juga menyatakan bahwa hubungan dagang masyarakat Bawean mula-mula adalah dengan daerah Kalimantan.

***[insert gambar 2]***

***Aktivitas di Pelabuhan Sangkapura. Hampir dalam tiap keberangkatan kapal, selalu ada orang Bawean yang pergi merantau.***

Rupanya, karena asal muasal nenek moyang mereka adalah pendatang, masyarakat Bawean pun memiliki hobi bertualang. Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat Bawean dikenal sebagai perantau-perantau ulung, bukan? Pak Cuk bahkan mengaminkan itu, ditengarai cerita bahwa ia seringkali mendapat undangan untuk melakukan pentas di negara-negara dimana terdapat banyak sekali masyarakat Bawean seperti Singapura dan Malaysia.

Rasa penasaran kami akan asal mula Pula Bawean akhirnya terselesaikan berkat cerita Pak Cuk. Namun, masih ada kisah-kisah yang mengganjal rasa keingintahuan kami. Salah satunya adalah tentang asal mula aksara Jawa yang konon katanya berasal dari tanah Bawean.

Malam semakin larut, namun Pak Cuk masih berkenan untuk berbagi.